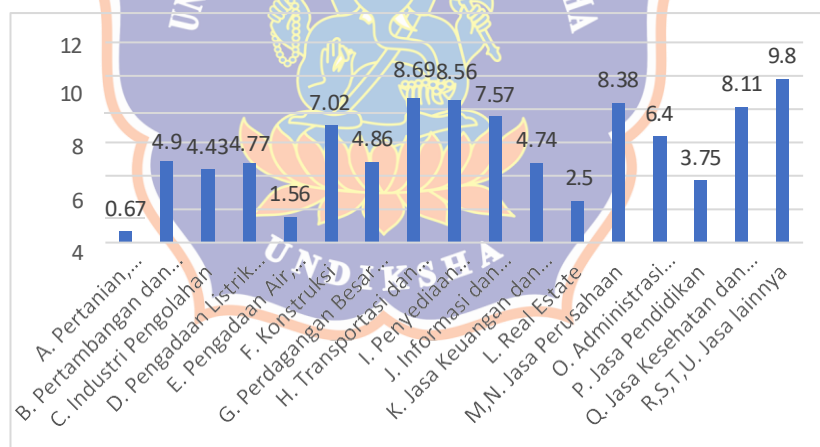


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Era globalisasi saat ini memberikan dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan suatu perusahaan ini dapat dilihat dari beragamnya industri yang sudah ada maupun yang lebih baru. Semakin banyak berdirinya suatu perusahaan yang baru maka dunia bisnis mengalami perubahan serta perkembangan yang begitu pesat (Wanda Ayu Pratiwi & Henni Andriyani Wirananda, 2022). Hal ini yang menyebabkan persaingan dalam dunia bisnis sangat ketat. Adanya persaingan yang semakin ketat dalam dunia usaha maka diperlukan efisiensi dalam proses memproduksi produk pada perusahaan tersebut (Sujana et al., 2019).



Gambar 1.1
Laju dan Sumber Pertumbuhan PDB Atas Dasar Harga Konstan
Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), tahun 2024

Pertumbuhan ekonomi menjadi aspek penting untuk mengukur kesehatan serta kemajuan suatu negara. Pertumbuhan ekonomi ini diukur melalui peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) yang mencerminkan total nilai barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu periode tertentu. Salah satu faktor yang berkontribusi

terhadap pertumbuhan ekonomi adalah laba yang diperoleh oleh perusahaan. Laba adalah informasi yang penting yang terdapat pada laporan keuangan karena dapat mempresentasikan keuangan perusahaan dan dapat mencapai tujuan operasional perusahaan (Yuniarta & Julianingsih, 2020).

Suatu perusahaan yang didirikan oleh kelompok maupun individu tujuan utamanya yaitu mendapatkan laba yang semaksimal mungkin (Yudiantara & Wahyudi, 2021). Laba merupakan unsur esensial dalam operasional sebuah perusahaan karena mencerminkan selisih antara pendapatan yang diperoleh dengan biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses bisnis berlangsung (Hidayah & Wulandari, 2019). Dalam konteks perusahaan apapun, laba bukan hanya sekadar angka dalam laporan keuangan, melainkan menjadi indikator utama keberhasilan dalam menjalankan strategi bisnis dan efisiensi pengelolaan sumber daya. Keberadaan laba memberikan sinyal positif tentang stabilitas dan potensi pertumbuhan suatu entitas, serta memperkuat kepercayaan dari pihak internal maupun eksternal, seperti manajemen, investor, dan kreditor (Koeswardhana, 2020)

Lebih jauh, laba memainkan peran sebagai tolak ukur utama bagi pengambilan keputusan manajerial. Informasi mengenai laba dapat dijadikan dasar dalam menetapkan strategi harga, perencanaan produksi, distribusi, hingga ekspansi pasar. Selain itu, laba juga menjadi pertimbangan penting bagi para investor untuk menanamkan modalnya, karena imbal hasil berupa dividen sangat bergantung pada besarnya keuntungan yang diperoleh perusahaan. Dengan demikian, laba memiliki fungsi yang sangat luas, tidak hanya dari sisi operasional internal, tetapi juga dari perspektif eksternal sebagai instrumen untuk menilai kelayakan finansial perusahaan di mata publik dan pemangku kepentingan.

Tidak hanya sebagai kepentingan untuk internal dan eksternal perusahaan laba yang diperoleh oleh perusahaan juga berkontribusi pada peningkatan pendapatan pajak bagi pemerintah. Pajak yang diterima dari perusahaan dapat digunakan untuk membiayai berbagai program pembangunan, infrastruktur serta layanan publik untuk mendukung pertumbuhan ekonomi. Jika pertumbuhan laba yang tidak seimbang atau tidak berkelanjutan dapat menimbulkan tantangan. Ketika perusahaan terlalu fokus untuk peningkatan laba perusahaan dapat mengabaikan tanggungjawab sosial dan lingkungan yang dapat memberikan dampak negatif pada masyarakat dan lingkungan. Maka dari itu perusahaan penting untuk mengadopsi pendekatan yang seimbang dalam mengejar laba dengan mempertimbangkan dampak sosial serta lingkungan dari kegiatan bisnis. Pertumbuhan ekonomi dan laba juga dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal seperti perubahan kebijakan pemerintah, kondisi pasar internasional serta perkembangan teknologi. Maka dari itu pemahaman yang mendalam mengenai hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan laba sangat penting bagi pemangku kepentingan seperti pemerintah, perusahaan dan masyarakat untuk merumuskan strategi yang efektif dalam mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan dan inklusif.

Dari data Badan Pusat Statistik (BPS) mengenai pertumbuhan ekonomi industri rumah sakit yang tergolong ke dalam jasa kesehatan (8,11%). Rumah sakit merupakan perusahaan yang menyediakan produk yang tidak berwujud akan tetapi menghasilkan jasa yang berupa layanan (Trianziani, 2020). Rumah sakit yang berdiri selain tujuan utamanya untuk mencari laba yaitu memberikan jasa pengobatan, perawatan serta pelayanan jasa. Jumlah rumah sakit di Indonesia terus mengalami peningkatan dilihat dari data Kementerian Kesehatan di tahun 2023

berjumlah 3.155 unit yang terdiri dari 2.636 rumah sakit umum dan 519 rumah sakit swasta. Pada tahun 2024 total jumlah rumah sakit meningkat yaitu 3.217 unit dengan rincian swasta 888 unit, pemerintah kabupaten 667 unit, perusahaan 526 unit, organisasi sosial 305 unit, pemerintahan provinsi 149 unit dan pemerintah kota 121 unit. Pada tahun 2025 tercatat jumlah rumah sakit di Indonesia yaitu 3.228 unit.

Sebagai institusi yang bergerak di bidang jasa kesehatan, rumah sakit memiliki dua fungsi utama, yakni memberikan layanan kesehatan kepada masyarakat sekaligus menjaga kesinambungan usaha. Dalam menjalankan kedua fungsi tersebut, laba menjadi aspek penting karena pendapatan yang diperoleh dari aktivitas pelayanan akan digunakan untuk membiayai operasional rumah sakit, meningkatkan kualitas layanan, membayar tenaga medis dan staf, serta memperbaharui peralatan medis. Tanpa keberadaan laba yang mencukupi, rumah sakit akan kesulitan dalam menjaga kualitas pelayanan kesehatan secara berkelanjutan.

Di era persaingan industri jasa kesehatan yang semakin ketat, laba juga menjadi alat untuk mengukur kemampuan manajemen rumah sakit dalam mengelola biaya secara efisien. Hal ini sangat penting karena rumah sakit menghadapi berbagai tantangan mulai dari kenaikan harga bahan medis, kebutuhan akan teknologi medis terbaru, hingga tuntutan pelayanan yang cepat dan berkualitas. Laba yang cukup memungkinkan rumah sakit untuk melakukan investasi dalam peningkatan layanan, pengembangan fasilitas baru, serta mendukung program-program sosial seperti pengobatan gratis atau subsidi untuk pasien tidak mampu. Oleh karena itu, laba di rumah sakit tidak hanya berperan

dalam aspek finansial semata, tetapi juga menjadi fondasi dalam upaya menjamin keberlanjutan misi sosial dan kemanusiaan rumah sakit itu sendiri (Eka et al., 2023).

PT Mitra Keluarga Karyasehat Tbk merupakan rumah sakit dan sebagai operator rumah sakit komunitas terkemuka di Indonesia sahamnya terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dengan kode MIKA sejak tahun 2015 (www.mitrakeluarga). PT Mitra Keluarga Karyasehat ini mencakup 21 rumah sakit Mitra Keluarga dan 9 rumah sakit Kasih Group. Letak rumah sakit ini terutama di area Jabodetabek, Kota Surabaya dan kota-kota strategis lainnya. Pada PT Mitra Keluarga Karyasehat Tbk ini secara umum menyediakan layanan jasa berupa jasa layanan rawat inap dan jasa layanan berobat jalan. Adanya berbagai jasa layanan PT Mitra Keluarga Karyasehat Tbk tentu saja untuk memenuhi tujuan dari perusahaan itu yaitu laba.

Laba bagi PT Mitra Keluarga Karyasehat Tbk merupakan salah satu indikator yang paling penting untuk keberlanjutan perusahaannya. Bukan hanya sebagai angka pada laporan keuangannya tetapi juga sebagai keberlanjutan perusahaan kedepannya. Adanya informasi mengenai keuangan pada suatu perusahaan sangat diperlukan untuk pengambilan keputusan bisnis (Masdiantini et al., 2022). Penerapan teknologi dalam tata kelola rumah sakit membantu menghasilkan informasi keuangan yang akurat dan efisien, sehingga mendukung pengambilan keputusan manajerial dan menjaga laba perusahaan (Yudiantara et al., 2019). Dari adanya laba yang diperoleh oleh PT Mitra Keluarga Karyasehat Tbk perusahaan dapat melakukan investasi, memperluas jangkauan pasar dan memberikan kontribusi positif terhadap masyarakat dan perekonomian Indonesia. Bagi PT Mitra Keluarga Karyasehat Tbk adanya suatu laba dapat memastikan kemampuan berkontribusi dalam pelayanan kesehatan. Selain itu juga adanya laba PT Mitra

Keluarga Karyasehat Tbk dapat memperkuat daya saing di pasar global. Adanya laba bagi PT Mitra Keluarga Karyasehat Tbk dapat juga mendukung keberlanjutan program *Corporate Social Responsibility (CSR)*. Program CSR dapat dilakukan oleh perusahaan pada bidang kesehatan, pendidikan serta lingkungan hidup agar perusahaan tidak hanya sukses secara financial tetapi juga memiliki dampak sosial positif yang berkelanjutan.

Rumah sakit modern seperti PT Mitra Keluarga Karyasehat Tbk dikelola dalam bentuk perseroan terbuka yang berarti struktur organisasinya mengadopsi prinsip-prinsip korporasi dan profesionalisme tinggi. Pengelolaan oleh pihak ketiga dalam hal ini manajemen korporasi dimaksudkan untuk menciptakan tata kelola yang lebih efisien, akuntabel, dan transparan. Dengan berstatus sebagai perusahaan publik, rumah sakit seperti PT Mitra Keluarga Karyasehat Tbk memiliki kewajiban untuk menyajikan laporan keuangan secara terbuka dan bertanggung jawab kepada para pemegang saham.

Pengelolaan oleh entitas profesional juga memungkinkan rumah sakit untuk menjalankan fungsi bisnis secara optimal tanpa mengesampingkan pelayanan medis yang bermutu. Selain itu, pihak ketiga sebagai manajemen mampu merancang strategi keuangan, operasional, dan pemasaran secara terintegrasi, yang tidak selalu dapat dilakukan oleh rumah sakit yang dikelola secara konvensional atau oleh yayasan nirlaba. Keputusan untuk menyerahkan pengelolaan rumah sakit kepada pihak profesional mencerminkan kesadaran bahwa keberlangsungan rumah sakit sangat dipengaruhi oleh efisiensi manajerial, daya saing, serta kemampuan dalam menciptakan nilai ekonomi yang berdampingan dengan misi sosialnya.

Perhitungan laba pada perusahaan menjadi hal yang krusial bagi perusahaan karena dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan baik dalam hal ekspansi usaha, efisiensi operasional maupun strategi pasar. Perusahaan yang dapat melakukan perhitungan laba secara akurat dapat menentukan sejauh mana efektivitas strategi bisnis yang diterapkan serta mengukur kesehatan finansialnya. Umumnya suatu perusahaan besar maupun kecil masih menggunakan metode full costing. Perhitungan dengan metode full costing mudah diterapkan akan tetapi memiliki keterbatasan dalam mengukur konsumsi sumber daya yang sebenarnya pada setiap proses produksi maupun jasa (Wayan, Dewi, Luh, et al., 2024). Maka dari itu perhitungan beban pokok pendapatan dan perhitungan laba yang dihasilkan kurang akurat dan dapat mempengaruhi keputusan strategi manajemen.

Dalam usaha untuk menghasilkan perhitungan laba yang lebih akurat, PT Mitra Keluarga Karyasehat Tbk mempertimbangkan penggunaan dua metode perhitungan biaya, yaitu *Activity Based Costing* (ABC) dan *Target Costing* (TC). *Activity Based Costing* (ABC) adalah pendekatan perhitungan biaya yang menekankan pada aktivitas-aktivitas yang menjadi penyebab munculnya biaya (*Cost Driver*). Metode ini membagi biaya secara proporsional sesuai dengan intensitas penggunaan sumber daya dalam aktivitas tertentu (Martadinata & Dipya, 2024). ABC memberikan pandangan yang lebih rinci dan realistis mengenai berapa besar biaya yang benar-benar dibutuhkan untuk menjalankan satu unit aktivitas, seperti pemeriksaan laboratorium, tindakan bedah, atau layanan rawat inap (Arts et al., 2022). Dengan informasi ini, manajemen rumah sakit dapat mengetahui aktivitas mana yang paling menyerap biaya dan mana yang dapat diefisienkan.

Sementara itu, *Target Costing* (TC) merupakan metode pengendalian biaya yang berorientasi pada pasar. TC dimulai dengan menentukan harga jual produk atau jasa berdasarkan riset pasar dan preferensi pelanggan, lalu laba yang diharapkan dikurangkan untuk menghasilkan batas maksimum biaya yang boleh dikeluarkan. TC sangat cocok digunakan dalam perencanaan strategis rumah sakit karena membantu dalam pengambilan keputusan harga layanan yang tetap kompetitif namun tetap menghasilkan laba. Dengan menerapkan kedua metode ini secara sinergis, rumah sakit dapat menghitung dan mengendalikan biaya secara lebih efisien, sehingga target laba yang direncanakan dapat tercapai.

Tabel 1.1
Perolehan Laba Kotor PT Mitra Keluarga Karyasehat Tbk
Tahun 2019-2024

Tahun	Laba Kotor
2019	1.534.373.556.958
2020	1.692.037.594.372
2021	2.261.355.300.328
2022	2.077.023.077.289
2023	2.128.456.519.076
2024	2.616.424.760.353

Sumber: Laporan Tahunan PT Mitra Keluarga Tbk Karyasehat

Pemilihan periode 2019 hingga 2024 dalam penelitian ini bukan tanpa alasan. Rentang waktu tersebut merepresentasikan lima tahun terakhir operasional PT Mitra Keluarga Karyasehat Tbk yang penuh dinamika, baik dari sisi operasional, ekonomi makro, hingga tantangan pascapandemi COVID-19. Namun, selama pasca pandemi COVID-19 PT Mitra Keluarga Karyasehat Tbk menghadapi tantangan terkait arus kas dan pengelolaan biaya, karena beberapa sumber pendapatan terganggu dan sebagian pasien menunda pembayaran layanan sehingga mempengaruhi perputaran modal dan laba perusahaan (Yudiantara et al., 2021). Selain itu, periode ini juga cukup representatif untuk melihat perubahan tren

keuangan dalam jangka menengah, sekaligus mengamati dampak dari berbagai strategi efisiensi biaya yang mungkin diterapkan oleh manajemen.

Salah satu sorotan utama dalam periode ini adalah terjadinya penurunan laba kotor pada tahun 2022. Berdasarkan laporan tahunan perusahaan, laba kotor PT Mitra Keluarga Karyasehat Tbk turun dari Rp 2.261.355.300.328 di tahun 2021 menjadi Rp 2.077.023.077.289 di tahun 2022 (PT Mitra Keluarga Karyasehat Tbk, 2022). Penurunan ini menandakan bahwa meskipun perusahaan tetap memperoleh pendapatan yang tinggi, efisiensi dalam pengendalian biaya belum optimal. Jika tidak segera dilakukan perbaikan sistem pengelolaan biaya, maka laba bersih perusahaan bisa terus tertekan dan berdampak pada kemampuan investasi dan inovasi.

Berdasarkan telaah terhadap laporan keuangan dan sumber informasi terbuka lainnya, hingga saat ini belum ditemukan bukti eksplisit bahwa PT Mitra Keluarga Karyasehat Tbk telah mengimplementasikan metode *Activity Based Costing* (ABC) (ABC) dan *Target Costing* (TC) dalam proses perhitungan biaya internal mereka. Perusahaan masih tampak menggunakan pendekatan konvensional, yaitu metode biaya tradisional yang secara umum mengalokasikan beban pokok pendapatan tanpa mempertimbangkan aktivitas penyebab biaya (Tanjung, 2020). Hal ini terlihat dari struktur laporan laba rugi yang hanya menampilkan selisih pendapatan dengan beban pokok pendapatan secara agregat.

Metode konvensional memang relatif lebih sederhana dalam penerapannya, terutama untuk perusahaan yang sudah terbiasa dengan sistem pelaporan yang efisien. Namun, metode ini sering kali menghasilkan pembebanan biaya yang tidak akurat, karena seluruh biaya tidak langsung dialokasikan secara proporsional, tanpa

memperhatikan aktivitas nyata yang mengonsumsi sumber daya. Dalam konteks rumah sakit seperti PT Mitra Keluarga Karyasehat Tbk, di mana terdapat banyak aktivitas berbeda dengan intensitas biaya yang bervariasi, penggunaan metode konvensional cenderung menyembunyikan inefisiensi biaya tertentu.

Belum diterapkannya metode ABC dan TC juga bisa disebabkan oleh keterbatasan sistem informasi manajemen, kurangnya pelatihan SDM, serta anggapan bahwa metode konvensional sudah cukup untuk pelaporan eksternal. Padahal, dari sisi pengambilan keputusan manajerial dan efisiensi internal, metode ABC dan TC jauh lebih unggul karena mampu mengidentifikasi *Cost Driver* dan *target cost* secara lebih realistis. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi kemungkinan penerapan kedua metode ini dalam sistem pengelolaan biaya perusahaan.

Beberapa penyebab penurunan laba kotor dapat berasal dari meningkatnya beban operasional, ketidaksesuaian tarif layanan dengan biaya aktual, serta ketidakakuratan dalam pengalokasian biaya. Hal ini memperkuat urgensi untuk melakukan analisis sistem penghitungan biaya secara lebih rinci, bukan hanya melalui pendekatan konvensional, tetapi juga pendekatan modern seperti *Activity Based Costing* (ABC) dan *Target Costing* (TC) yang lebih akurat dalam memetakan konsumsi sumber daya. Oleh karena itu, rentang waktu ini sangat strategis untuk diteliti.

Adanya perusahaan yang semakin kompetitif suatu perusahaan dituntut untuk efisien dalam menjalankan aktivitasnya (Wisesa et al., 2014). Sebagai perusahaan yang berskala besar yang terdapat di berbagai kota besar di Indonesia dengan ribuan tempat tidur penerapan metode full costing menjadi pilihan praktis

untuk menjaga konsistensi pelaporan keuangan pada seluruh unit bisnis. Sebagai perusahaan publik yang telah beroperasi lama dan memiliki rekam jejak keuangan yang stabil PT Mitra Keluarga Karyasehat cenderung mempertahankan sistem yang sudah terbukti mendukung pelaporan yang konsisten dan dapat diaudit dengan mudah oleh pihak editor.

Secara analitis dan berdasarkan data sekunder, dapat diyakini bahwa PT Mitra Keluarga Karyasehat Tbk belum secara sistematis menerapkan metode ABC dan TC dalam pengelolaan biaya internalnya. Tidak adanya penjelasan dalam laporan tahunan maupun dokumen resmi lainnya yang menyebutkan penggunaan metode ini menjadi indikasi kuat bahwa manajemen masih mengandalkan sistem biaya konvensional. Padahal, untuk perusahaan sebesar PT Mitra Keluarga Karyasehat dengan skala nasional dan cabang rumah sakit di berbagai daerah, penerapan metode biaya berbasis aktivitas sangat krusial untuk efisiensi dan transparansi biaya.

Ketika perusahaan tidak menerapkan metode ABC dan TC, maka informasi biaya yang dihasilkan berpotensi bias, terutama dalam pembebanan biaya *overhead*. Biaya-biaya tersebut seharusnya dibebankan berdasarkan tingkat konsumsi aktivitas dari masing-masing unit layanan, bukan hanya dibagi secara proporsional. Akibatnya, bisa terjadi *overcosting* pada layanan yang sebenarnya efisien, dan *undercosting* pada layanan yang boros biaya. Distorsi informasi ini dapat mengarah pada penetapan tarif layanan yang tidak akurat dan keputusan manajerial yang keliru (Maryam, 2015).

Jika perusahaan menerapkan metode ABC dan TC, maka akan terbuka peluang besar untuk melakukan efisiensi biaya secara strategis. Dengan ABC,

manajemen bisa mengetahui aktivitas mana yang menyerap biaya paling besar dan bagaimana cara mengendalikannya (Nugroho et al., 2025). Sementara TC akan membantu perusahaan merancang struktur biaya yang sesuai dengan target pasar dan tetap menghasilkan laba. Oleh karena itu, keyakinan bahwa PT Mitra Keluarga Karyasehat belum menerapkan kedua metode ini justru menjadi dasar kuat bagi penelitian untuk membuktikan potensi perbaikan informasi laba jika kedua metode tersebut digunakan.

Ketepatan dalam perhitungan laba sangat penting karena menjadi landasan dari seluruh aktivitas perencanaan dan pengambilan keputusan manajemen. Perusahaan yang dapat menghitung laba secara akurat akan memiliki keunggulan dalam menilai efisiensi kinerja, merancang kebijakan harga, menetapkan anggaran operasional, hingga mengevaluasi profitabilitas produk atau jasa yang dihasilkan. Dalam konteks rumah sakit, kesalahan dalam penghitungan laba dapat berakibat fatal, seperti terjadinya pemborosan anggaran, ketidaktepatan dalam alokasi sumber daya, hingga keputusan investasi yang merugikan.

Masih banyak institusi yang menggunakan metode perhitungan laba konvensional, yang meskipun mudah diterapkan, memiliki kelemahan dalam menangkap detail aktivitas yang menyebabkan biaya. Hal ini bisa mengaburkan informasi biaya yang sesungguhnya, sehingga menghasilkan laporan laba yang bias atau tidak mencerminkan realitas operasional. Oleh karena itu, rumah sakit besar seperti PT Mitra Keluarga Karyasehat Tbk perlu beralih ke metode perhitungan biaya yang lebih akurat dan relevan agar informasi laba yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi keuangan aktual dan dapat digunakan sebagai dasar keputusan bisnis yang efektif.

Salah satu pendekatan dalam perhitungan biaya yang berpengaruh terhadap perhitungan laba yaitu *Activity Based Costing (ABC)* dan *Target Costing*. Metode *Activity Based Costing (ABC)* dapat digunakan untuk mengalokasikan biaya berdasarkan aktivitas yang digunakan untuk memproduksi produk maupun jasa. Jadi setiap sumber daya akan dihitung biayanya dan dibebankan secara tepat ke produk ataupun jasa yang memerlukan aktivitas. Adanya metode ini perhitungan setiap aktivitas menjadi akurat karena tidak hanya dibagi rata melainkan berdasarkan penggunaan nyata. *Target Costing* data berfokus pada perhitungan keseluruhan biaya produksi baik yang bersifat tetap maupun variabel. *Target Costing* merupakan perencanaan biaya yang dilakukan sebelum produk ataupun pelayanan dibuat dengan cara menentukan harga jual yang diinginkan di pasar terlebih dahulu kemudian menghitung berapa biaya maksimum yang boleh dikeluarkan agar produk dapat menguntungkan.

Pengertian dan Pengukuran Metode ABC untuk PT Mitra Keluarga Karyasehat Tbk. *Activity Based Costing (ABC)* adalah pendekatan modern dalam sistem akuntansi biaya yang berfokus pada aktivitas sebagai dasar alokasi biaya. Berbeda dengan metode konvensional yang mengalokasikan biaya berdasarkan volume, ABC mengalokasikan biaya sesuai dengan aktivitas aktual yang mengonsumsi sumber daya perusahaan. Dalam metode ini, biaya tidak langsung ditelusuri melalui *Cost Driver*, yaitu pemicu aktivitas seperti jumlah pasien, jumlah tindakan medis, jam penggunaan ruang rawat inap, dan sebagainya (Lamrisma & Lilianti, 2019).

Proses pengukuran dalam ABC dimulai dari pengelompokan biaya ke dalam *Cost Pool*, yaitu kelompok biaya yang seragam berdasarkan aktivitas tertentu,

seperti aktivitas pelayanan pasien rawat inap, pemeriksaan laboratorium, atau operasi bedah. Biaya dalam *Cost Pool* kemudian dialokasikan ke cost object, yaitu produk atau layanan akhir seperti jasa konsultasi dokter, operasi, atau rawat jalan. Dengan pendekatan ini, rumah sakit seperti PT Mitra Keluarga Karyasehat Tbk akan memperoleh gambaran yang lebih rinci mengenai biaya yang dikonsumsi oleh setiap layanan, unit, atau aktivitas.

Dalam konteks PT Mitra Keluarga Karyasehat Tbk, penerapan ABC sangat penting karena struktur layanan rumah sakit sangat kompleks dan multiactivity. Setiap unit layanan memiliki karakteristik dan kebutuhan biaya yang berbeda-beda. Tanpa metode seperti ABC, perusahaan tidak dapat menelusuri biaya secara akurat, sehingga sulit untuk menentukan tarif layanan yang kompetitif dan realistis. Oleh karena itu, ABC bisa menjadi solusi bagi PT Mitra Keluarga Karyasehat Tbk untuk meningkatkan efisiensi biaya dan memperbaiki sistem informasi keuangan internal. Dengan memahami metode perhitungan laba serta pendekatan *Activity Based Costing (ABC)* dan *Target Costing* dapat mengoptimalkan pengelolaan biaya, meningkatkan efisiensi operasional dan dapat memperoleh keuntungan yang lebih maksimal.

Activity Based Costing (ABC) (ABC) dapat diukur melalui indikator *Cost Driver*, *Cost Pool* dan *cost objek* (Lamrisma & Lilianti, 2019). *Cost Driver* merupakan faktor atau aktivitas yang menyebabkan perubahan dalam biaya yang digunakan untuk mengukur biaya yang terkait dengan aktivitas tertentu. *Cost Pool* merupakan kumpulan biaya yang dikelompokkan bersama berdasarkan karakteristik yang sama atau aktivitas yang sama. *Cost object* merupakan entitas yang menjadi fokus pengukuran biaya. Metode *Activity Based Costing (ABC)* (ABC) perhitungan yang

digunakan untuk menghitung aktivitas-aktivitas pada perusahaan. Adanya penurunan laba yang terjadi di tahun 2022 pada PT Mitra Keluarga Karyasehat Tbk maka berdampak juga pada penurunan HPP perusahaan. *Target Costing* dapat diukur melalui indikator selisih dari harga jual dengan laba target (Giselawati et al., 2024). Penggunaan metode *Target Costing* ini membuat perusahaan harus menganalisis apa yang dilakukan oleh pesaing dan penggunaan metode ini dapat menentukan biaya produk berdasarkan harga yang mampu dibeli oleh pembeli (Martadinata & Sari, 2023).

Peneliti tertarik melakukan penelitian ini karena PT Mitra Keluarga Karyasehat Tbk sebagai salah satu perusahaan rumah sakit terbesar di Indonesia di mana pengelolaan biaya untuk produk sangat penting untuk mempertahankan ataupun meningkatkan laba perusahaan. Metode *Activity Based Costing (ABC)* dan *Target Costing* merupakan pendekatan yang inovatif dalam pengelolaan biaya, maka itu penulis tertarik untuk mengeksplorasi bagaimana kedua metode ini dapat membantu PT Mitra Keluarga Karyasehat Tbk dalam mengidentifikasi dan mengelola biaya secara efektif dan dampaknya terhadap perhitungan laba. Selain itu juga penulis tertarik menganalisis bagaimana perusahaan menerapkan metode perhitungan biaya dan bagaimana hal tersebut dalam mempengaruhi perhitungan laba perusahaan. Selain menjadi metode dalam perhitungan laba metode ini dapat juga digunakan oleh perusahaan dalam mengambil keputusan strategis misalnya penetapan harga, pengembangan produk serta pengendalian biaya.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Martadinata & Sari, 2023) menunjukkan bahwa penerapan metode *Target Costing* untuk mengoptimalkan peningkatan laba pada CV. Dewi Starindo dapat dilakukan

melalui rekayasa nilai dimana perusahaan dapat melakukan efisien terhadap bahan baku dan Biaya *Overhead* Pelayanan Rumah Sakit dan untuk Biaya Tenaga Medis Langsung dipertahankan agar tidak terjadinya masalah pada saat penerapan metode ini. sedangkan pada penelitian yang dilakukan (Andini et al., 2021) mengenai penerapan metode *Activity Based Costing (ABC)* dalam menentukan harga pokok produksi pada PT. Acosta Global Data menunjukkan bahwa perhitungan harga pokok produksi berdasarkan *Activity Based Costing (ABC)* lebih besar dibandingkan perhitungan harga pokok produksi oleh perusahaan dan mempunyai selisih yang cukup besar terhadap produk.

Penelitian ini didasarkan pada penelitian (Giselawati et al., 2024) terkait metode *Activity Based Costing (ABC)* dan metode *Target Costing* dalam meningkatkan laba perusahaan PT Fajar Wisesa Tbk yaitu pada perusahaan kertas. Peneliti memiliki perbedaan subjek penelitian dengan peneliti terdahulu di mana peneliti terdahulu dilakukan pada perusahaan kertas sedangkan penelitian ini dilakukan pada perusahaan rumah sakit.

Implementasi metode ABC dan TC dalam konteks rumah sakit menjadi langkah strategis untuk meningkatkan efisiensi biaya serta akurasi perhitungan laba. Dalam praktiknya, rumah sakit perlu terlebih dahulu melakukan identifikasi terhadap berbagai aktivitas layanan yang dilakukan, lalu mengalokasikan biaya berdasarkan aktivitas tersebut. Proses ini mencakup pengumpulan data biaya operasional, pengelompokan aktivitas berdasarkan level (unit level, batch level, product sustaining, facility sustaining), serta penentuan *Cost Driver* dan *Cost Pool* yang sesuai. Setelah itu, hasil dari alokasi biaya tersebut dapat digunakan untuk menghitung harga pokok layanan dan laba bersih secara lebih akurat.

Activity Based Costing (ABC) memiliki tiga unsur utama yang. Pertama adalah *Cost Driver*, yaitu pemicu aktivitas yang menyebabkan munculnya biaya, seperti jumlah pasien atau jam layanan. Kedua adalah *Cost Pool*, yaitu pengelompokan biaya berdasarkan aktivitas yang homogen. Ketiga adalah *cost object*, yakni layanan atau produk yang menjadi sasaran akhir pembebanan biaya. Ketiga elemen ini memungkinkan perusahaan mengalokasikan biaya secara lebih adil dan akurat, bukan berdasarkan asumsi umum seperti volume produksi semata (Lamrisma & Lilianti, 2019).

Sementara itu, metode *Target Costing* (TC) memiliki unsur yang tak kalah penting, yaitu *target price* (harga jual berbasis pasar), *target profit* (laba yang diharapkan perusahaan), *allowable cost* (biaya maksimum yang diperbolehkan), dan *value engineering* (rekayasa nilai untuk efisiensi biaya tanpa mengurangi kualitas). Dalam TC, perusahaan menetapkan terlebih dahulu harga pasar dan target laba, lalu menentukan biaya maksimum yang harus dicapai. Jika tidak tercapai, dilakukan perbaikan proses atau aktivitas untuk menurunkan biaya (Rudianto, 2009).

PT Mitra Keluarga Karyasehat Tbk sebagai entitas pengelola rumah sakit mendorong penerapan metode ini dengan tujuan menciptakan efisiensi operasional dan meningkatkan keakuratan laporan keuangan. Melalui penerapan ABC dan TC, PT Mitra Keluarga Karyasehat Tbk dapat mengevaluasi biaya layanan secara terperinci dan menetapkan strategi harga yang sesuai dengan kebutuhan pasar. Selain itu, pendekatan ini juga digunakan dalam perencanaan jangka panjang perusahaan, khususnya dalam pengembangan layanan berbasis digital dan ekspansi unit rumah sakit di kota-kota strategis. Dengan demikian, metode ABC dan TC

tidak hanya menjadi alat perhitungan laba, tetapi juga sebagai strategi manajemen biaya yang mendukung daya saing rumah sakit dalam jangka panjang.

Adanya paparan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Penerapan Metode Activity Based Costing (ABC) Dan Metode *Target Costing* Untuk Perhitungan Laba Perusahaan (Studi kasus pada PT Mitra Keluarga Karyasehat Tbk Tahun 2019-2024)”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas adapun identifikasi masalah penelitian yang muncul yaitu PT Mitra Keluarga Karyasehat di tahun 2022 dan 2023 mengalami penurunan laba yaitu dari Rp 2.261.335.300.328 di tahun 2021 menjadi Rp 2.077.023.077.289. Metode akuntansi yang tepat serta akurat dapat digunakan oleh perusahaan untuk menentukan perhitungan laba untuk meningkatkan pertumbuhan laba dari perusahaan tersebut. Adapun metode yang dapat digunakan untuk menghasilkan data yang akurat yaitu metode *Activity Based Costing (ABC)* (*ABC*) dan *Target Costing* di mana kedua metode ini dapat digunakan untuk membandingkan peningkatan terhadap laba perusahaan.

1.3 Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini, peneliti membatasi masalah sesuai dengan tujuan dari penelitian ini. Metode akuntansi yang tepat serta akurat dapat digunakan oleh perusahaan untuk menentukan perhitungan laba untuk meningkatkan pertumbuhan laba dari perusahaan tersebut. Pada penelitian ini peneliti hanya membatasi tiga

variabel yang akan diteliti mengenai metode *Activity Based Costing (ABC)*, *Target Costing* dan laba perusahaan.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Adapun rumusan permasalahan yang didapat dari latar belakang tersebut yaitu apakah terdapat perbedaan perhitungan laba dari metode *Activity Based Costing (ABC)* dan *Target Costing* pada PT Mitra Keluarga Karyasehat Tbk pada tahun 2019-2024?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan perhitungan laba dengan metode *Activity Based Costing (ABC)* dan *Target Costing* pada PT Mitra Keluarga Karyasehat Tbk pada tahun 2019-2024

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik ditinjau secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis.

- a) Penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan variabel *Activity Based Costing (ABC)*, *Target Costing* dan laba perusahaan.
- b) Dapat digunakan sebagai tambahan pada akuntansi manajemen yang berkaitan dengan variabel *Activity Based Costing (ABC)*, *Target Costing* dan laba perusahaan.

- c) Penelitian ini dapat digunakan untuk menambah ilmu mengenai metode yang digunakan untuk mengetahui beban biaya pada sebuah perusahaan dan penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu akuntansi keuangan serta akuntansi manajemen.

2. Manfaat Praktis.

- a) Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Penelitian ini dapat dijadikan referensi penelitian untuk penelitian lainnya yang mengambil masalah topik yang sejenis.

- b) Bagi masyarakat

Penelitian ini dapat membantu masyarakat terutama yang memiliki perusahaan perdagangan maupun jasa dapat dijadikan pedoman dalam melakukan pengecekan laba melalui metode-metode tersebut.

- c) Bagi instansi terkait

Penelitian ini diharapkan dapat membantu karyawan dan manajemen yang berada di PT Mitra Keluarga Karyasehat Tbk untuk mengatasi permasalahan beban biaya pada produksi dengan membandingkan dengan metode-metode lainnya.

- d) Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.